

Ruang Kolonial dan Resistansi pada Novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen

Teguh Prasetyo

Teguh.prasetyo@uki.ac.id

Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK: Novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen merupakan salah satu novel yang terbit di awal abad 20 sebagai salah satu karya yang dicap rendah dan subversif. Novel ini berkisah tentang perjalanan hidup Kadiroen yang kemudian melihat ketidakadilan dalam ruang kolonial dan memutuskan untuk mendukung ideologi komunis dalam melawan ketidakadilan tersebut. Yang menarik dalam novel ini salah satunya adalah penggambaran mengenai relasi dominasi kolonial yang direspons dengan perlawanan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba membahas bentuk-bentuk relasi tersebut serta respons perlawanan atau resistansi terhadap relasi dominasi kolonial. Untuk menganalisis novel ini, digunakan pendekatan post-kolonialisme dengan beberapa konsep seperti oposisi biner, mimikri, dan resistansi sebagai pisau bedah. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa bentuk resistansi yang ditunjukkan dalam novel merupakan bentuk dari perlawanan terhadap relasi dominasi yang membawa ketidakadilan. Di satu sisi, penggambaran kuat mengenai resistansi ini juga merupakan suara kuat dari Semaoen untuk merespons kondisi zaman.

Kata kunci: Hikayat Kadiroen, Mimikri, Oposisi binarian, Resistansi

ABSTRACT: The novel *Hikayat Kadiroen* by Semaoen is one of the novels published in the early 20th century as a work that was labeled lowly and subversive. This novel tells the story of Kadiroen's life journey, who then saw injustice in the colonial space and decided to support communist ideology in fighting this injustice. One of the interesting things in this novel is the depiction of colonial domination relations which are responded to with resistance. Therefore, this article tries to discuss the forms of these relations as well as the response of guardianship or resistance to relations of colonial domination. To analyze this novel, a post-colonialist approach is used with several concepts such as binary opposition, mimicry, and resistance as scalpels. The results of this article show that the form of resistance shown in the novel is a form of resistance to relations of domination that bring injustice. On the one hand, this strong depiction of resistance is also a strong voice from Semaoen responding to the conditions of the times.

Keywords: *Hikayat Kadiroen*, Mimicry, Binary Opposition, Resistance

Pendahuluan

Dekade 1920-an dan awal abad 20 menjadi catatan penting perkembangan awal kesusastraan Indonesia. Apalagi, dengan ditandainya sastra Melayu-Tionghoa maupun sastra peranakan Belanda, pada awal perkembangannya, kesusastraan Indonesia sudah diwarnai dengan kemunculan berbagai aliran, gerakan, ataupun genre dalam karya sastra. Salah satu aliran yang

juga berkembang di periode awal abad 20 dan dekade 1920-an adalah realisme-sosialis. Kemunculan aliran ini ditandai juga dengan kemunculan beberapa sastrawan yang karya-karyanya oleh Henk Meier (2004) disebut sebagai karya dengan label "bacaan liar".

Karya-karya yang dicap dengan bacaan liar acap dikaitkan dengan karya pengusung semangat sosialisme, seperti Tirto Adisoerjo, Marco Kartodikromo, maupun

Semaoen. Karya-karya yang paling banyak dibahas sebagai pengusung semangat sosialis ini tentunya adalah karya-karya Marco Kartodikromo, mulai dari karya yang diterbitkan dalam surat kabar saat itu, hingga roman-romannya yang kontroversial, seperti *Rasa Merdeka*, dan *Student Hidjo*. Akan tetapi, di samping karya-karya Marco Kartodikromo yang telah banyak dibahas, terdapat karya yang tidak kalah penting, sebagai karya yang menandai awal semangat realisme-sosialis di Indonesia. Karya itu adalah *Hikayat Kadiroen* yang dikarang oleh Semaoen.

Novel *Hikayat Kadiroen* sendiri berkisah mengenai perjalanan Kadiroen sebagai anak lurah yang meniti karier dari seorang opsir hingga menjadi Wedono di kota S. Kariernya begitu cemerlang dan terus menanjak. Dia digambarkan sebagai seorang yang jujur, bijaksana, ksatria, berkepribadian kuat, dan tidak suka berbuat dosa. Tokoh ini pun digambarkan begitu baik dan kontras dengan beberapa tokoh petinggi yang korup dan tidak jujur. Di sinilah terlihat jelas bagaimana Semaoen, melalui *Hikayat Kadiroen*, ingin mengungkapkan ideologi anti-imperialisme.

Karier Kadiroen akhirnya berubah setelah ia mendengar pidato dari seseorang bernama Tjitro, seorang tokoh komunis pada sebuah *vergadering* di kota S. Isi pidato itu ditempatkan sendiri sebagai sebuah bab dalam novel ini. Pidato tersebut berisi mengenai perihal kapitalisme, cara berkoperasi, dan komunisme. Setelah mendengar pidato Tjitro, ia menanggalkan semua atributnya sebagai seseorang yang bekerja di *Gupermen* (pemerintahan kolonial). Kemudian ia beralih menjadi seorang penulis di harian *Sinar Ra'jat*, hingga ia sempat terkena delik pers. Kisah Kadiroen ini pada akhirnya ditutup dengan kisah romansa antara dirinya dan Ardinah yang mengharukan.

Novel *Hikayat Kadiroen* ini tentu tidak terlepas dari pengalaman Semaoen sebagai seorang aktivis partai komunis dan seorang jurnalis. Penokohan Kadiroen tidak serta merta lepas dari upaya penggambaran ideologi Semaoen sebagai seorang yang sosialis dan kontra pemerintahan kolonial yang korup. Terlebih, penggambaran pidato Tjitro dan kenekatan Kadiroen yang rela melepas jabatan demi bekerja di harian sebuah partai, menunjukkan andil Semaoen dalam upaya memberikan suara ideologi komunisme yang tidak mengenal sistem stratifikasi sosial/kelas.

Sistem kelas dari era kolonial, Hindia-Belanda, sendiri merupakan bentuk nyata dari adanya upaya pemisahan yang jelas antara kaum yang menjajah dan terjajah. Dalam

novel *Hikayat Kadiroen* ini, secara implisit, pemaparan mengenai sistem kelas, upaya perubahan nasib untuk dipandang dalam sistem kelas, maupun bentuk pemberontakan terhadap kelas dan sistem kolonial dapat terbaca. Gambaran-gambaran yang penulis baca ini seolah memperlihatkan konstruksi ruang kolonial yang dibangun dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk membedah perihal gambaran ruang kolonial yang ditegaskan dengan operasi oposisi biner antara Belanda/Eropa dan pribumi, maupun bentuk lainnya yang terlihat dalam interaksi pada ruang kolonial, seperti mimikri dan bentuk resistansi yang terjadi untuk melawan sistem tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen ini telah beberapa kali dilakukan. Sebagian penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada kajian struktural karya maupun kajian sosiologis. Misalnya saja penelitian Mohamad Fatahillah Hilmy (2019) yang membahas nilai-nilai moralitas dalam novel *Hikayat Kadiroen*. Tulisan Hilmy (2019) ini mengkaji unsur penokohan dan struktur lainnya untuk melihat nilai-nilai dan pesan yang dicerminkan dalam cerita. Penelitian yang membedah struktur karya ini juga ditunjukkan Suyono Suyatno (2016) yang berjudul "Corak Realisme Sosialis dalam *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen". Dengan membedah struktur karya, kemudian penelitian ini menyimpulkan karya ini membawa corak realisme-sosialis.

Penelitian akan *Hikayat Kadiroen* yang menyoal sosiologi sastra ditunjukkan pada penelitian Mohammad Fachriza (2022) dan Dimas Rizky Chrisnanda (2009). Fachriza (2022) yang menyoroti budaya feodalisme dalam *Hikayat Kadiroen* menggunakan kajian sosiologis untuk melihat gambaran budaya feodal yang ada dalam novel berkaitan dengan praktik feodalisme masa kolonial Hindia-Belanda. Sementara itu, Chrisnanda (2009) mencoba melihat novel *Hikayat Kadiroen* yang menyebutkan tentang maklumat PKI sebagai karya yang menyoroti gagasan Semaoen sebagai penulis novel tersebut tentang PKI yang kemudian dipimpinya. Keduanya memang mengaitkan latar kolonialisme sebagai salah satu tolok ukur analisis, tetapi dalam kajiannya keduanya tidak mencoba menyentuh analisis dalam sudut pandang post-kolonialisme.

Penelitian lain tentang *Hikayat kadiroen* yang disajikan bersama dengan novel yang dianggap satu aliran, yakni *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo juga sempat dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Saeful Anwar (2018) tentang "Struktur Diskursus Kemerdekaan

dalam *Hikayat Kadiroen dan Student Hidjo*" dan Hary Sulisty dan Endang Sartika (2020) yang berjudul "*Bumiputra Author's Resistance Toward Political Hegemony And Canonization Of Balai Pustaka In The Novel Hikayat Kadiroen And Student Hidjo*". Penelitian dari Anwar (2018) menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault untuk membedah diskursus kemerdekaan yang tertera dalam kedua novel tersebut. Sementara itu, penelitian Sulisty dan Sartika (2020) menyatakan tentang resistansi yang dilakukan melalui karya dari Semaon dan Mas Marco kartodikromo tersebut. Karya ini dilihat sebagai bentuk dari resistansi terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun demikian, karya ini lebih berfokus melihat karya sebagai alat dari penulis untuk melakukan gerakan dan pemberontakan terhadap kolonial Belanda. Sementara penelitian yang akan dilakukan di sini akan menyoroti bentuk resistansi yang dilakukan tokoh dalam realitas novel yang berada pada ruang kolonial sebagai satu bentuk pesan tentang resistansi.

Satu lagi penelitian terdahulu mengenai *Hikayat Kadiroen* yang penulis temukan adalah penelitian dari Masbahur Roziqi (2012). Penelitian ini mengandaikan tokoh Kadiroen dalam *Hikayat Kadiroen* sebagai model dan gambari tokoh konselor yang berkualitas. Tentunya dari sekian penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai *Hikayat Kadiroen*, belum pernah dilakukan penelitian tentang gambaran ruang kolonial yang dicerminkan dalam karya, yang menunjukkan adanya oposisi binarian, mimikri, dan resistansi dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam khazanah pengkajian karya sastra, khususnya terkait pengkajian novel *Hikayat Kadiroen* dari perpekstif post-kolonialisme.

Metode Penelitian dan Landasan Konseptual

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pembacaan dekat. Menurut Adi Triyono (2003) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menitikberatkan pada pembacaan data dari segi alamiah dan mendasar. Penelitian ini juga tidak mencoba mendasarkan pada statistik angka atau kemungkinan yang muncul atas pembacaan data berdasar kalkulasi yang ditemukan dari kemunculan variabel pada teks *Hikayat Kadiroen*. Karena itu, pembacaan dekat dengan menganalisis makna di dalam karya lebih ditonjolkan. Untuk menelaah hal tersebut, analisis akan menitikberatkan pada pembacaan berdasar teori post-

kolonialisme, khususnya berkait konsep-konsep yang muncul pada gambaran ruang kolonial di novel *Hikayat kadiroen* ini, seperti oposisi binarian, mimikri, maupun resistansi.

Ruang kolonial yang dimaksud dalam konsep di sini tentunya berkait dengan ruang yang batasannya berdasar pada pertemuan dan interaksi sosial-budaya di masa kolonialisme, dalam hal ini yang digambarkan dalam novel. Ruang kolonial tempat bertemu dan berinteraksinya budaya ini dapat dihubungkan juga dengan konsep zona kontak. Zona kontak menurut Mary Louise Pratt (1991) merupakan konsep ruang tempat beragam kebudayaan bertemu, berinteraksi, bertubrukan, bahkan berbaur dalam hubungan yang asimetris dan di dalamnya seringkali terjadi bentuk relasi kuasa atau kuasa wacana tertentu. Karena itu, sangat mungkin sekali dalam zona ini kita dapat melihat berbagai macam gejala seperti adanya oposisi binarian, mimikri, hibriditas, ataupun bahkan resistansi yang terjadi.

Dalam ruang kolonial, pandangan imperialisme dari pemikiran Barat dapat membentuk oposisi biner yang membuat relasi dominasi, antara penjajah dan terjajah (Ashcroft, Griffith, Tiffin, 2007). Menurut Edward Said, pandangan Barat telah melegitimasi agresi kaum kolonialis serta supremasi politik dunia Barat (dalam Lubis, 2015: 137). Dalam hal ini, kemudian, Said menunjukkan bahwa ada kecenderungan oposisi biner antara Barat dan Timur, antara yang berkuasa dan yang tertindas. Bentuk binarian yang biasa terjadi dalam ruang kolonial, sederhanya dapat dicontohkan dalam bentuk pusat-margin; penjajah-terjajah; kota metropolitan-kerajaan; beradab-primitif (Ashcroft, Griffith, Tiffin, 2007).

Adanya kecenderungan akan yang berkuasa dan yang tertindas, membuat sebuah kemungkinan akan terjadinya sebuah gerak tiru dari yang tertindas ini untuk mencoba meniru yang berkuasa agar dirinya juga dapat terbebas dari ketertindasan. Gerak ini kemudian disebut sebagai mimikri. Mimikri, menurut Homi K. Bhabha, dapat menimbulkan ambivalensi yang mana tidak hanya berbentuk peniruan tetapi juga upaya ejekan atau perlawanan terhadap dominasi kaum kolonial (dalam Ashcroft, Griffith, Tiffin, 2007)

Sementara itu, mimikri, menurut Fanon, dipahami sebagai dampak praktik kolonialisasi yang membuat kaum terjajah tercerabut dari tradisi dan identitas tradisional mereka. Kemudian, mereka itu dipaksa untuk beradaptasi dengan identitas, perilaku, dan budaya penjajah atau

pihak kolonial (dalam Lubis, 2015, 146). Kemudian, Fanon melanjutkan bahwa mimikri ini kemudian dapat mewujudkan pada sebuah kontrol dan perlawanan terhadap pihak kolonial itu sendiri (dalam Foulcher, 2008: 108). Senada dengan Fanon, Lacan menyatakan bahwa mimikri bukan semata praktik meniru saja, tetapi juga upaya perlawanan atau subversif. Upaya seperti ini, dimaknai sebagai sebuah strategi kamuflase untuk membela diri dan bertahan hidup (dalam Lubis, 2015: 147).

Perlawanan atau resistansi terjadi salah satunya karena dampak dominasi kaum kolonial yang kontradiktif dan memecah belah. Bentuk resistansi, salah satunya, dapat terjadi dengan munculnya para intelektual yang mempertanyakan kebudayaan mereka yang dimungkinkan oleh penindasan kolonial (Loomba, 2005). Dalam novel *Hikayat Kadiroen* ini, tokoh Kadiroen tentunya menjadi salah satu yang cukup kuat menunjukkan perilaku tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Oposisi Binarian dan Mimikri pada *Hikayat Kadiroen*

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen ini memperlihatkan gambaran akan ruang kolonial yang memperlihatkan adanya relasi dan interaksi antara penjajah dan yang terjajah. Sebelum membahas lebih jauh mengenai ini, penulis akan kembali menegaskan bahwa novel *Hikayat Kadiroen* ini mempunyai teknik penceritaan yang unik. Semaoen, sebagai seorang propagandis Sarekat Islam, memasukkan pandangannya dalam novel ini dengan cukup jelas. Ia menempatkan dirinya seolah sebagai pencerita yang dapat menyentir pembaca untuk mengetahui maksud ceritanya lebih jelas. Karena itu, beragam ide maupun hal-hal diskursif dari novel ini tampak begitu jelas, termasuk bentuk oposisi binarian maupun mimikri pada tokoh-tokohnya.

Gambaran dalam ruang kolonial yang sangat menonjol terlihat dalam novel *Hikayat Kadiroen* ini adalah soal oposisi biner. Seperti telah disebutkan, oposisi biner ini, dalam konteks post-kolonialisme selalu menyoal akan wacana Barat dan Timur, atau kekuasaan dan ketertindasan. Wacana tersebut, pertama kali dapat terlihat dari penokohan Asisten Wedono di awal cerita. Sikap Asisten Wedono yang membedakan antara laporan dari tuan Administratur dan rakyat kecil yang bernama Soeket, jelas memperlihatkan adanya distingsi antara yang berkuasa dan yang lemah. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

... Untuk orang desa macam Soeket, tentu berbeda aturannya dengan Tuan Administratur pabrik gula meskipun keduanya sama-sama melaporkan sedang kecurian. Seorang Administratur pabrik gula, berpangkat besar, kaya, dan semua orang mengenal dia dan mempercayainya. Lain halnya dengan Soeket, ia orang kecil, tak dikenal orang banyak, apalagi oleh Asisten Wedono yang kekuasaannya hampir meliputi 10.000 orang kecil. Itulah sebabnya Tuan Administratur bisa datang sewaktu-waktu dan melaporkan perkaranya begitu saja, tidak usah memakai saksi seorang lurah kepada Asisten Wedono. Tetapi bagi orang seperti Soeket, untuk melaporkan perkaranya, ia harus disertai lurahnya sebagai saksi bahwa apa yang menimpanya memang benar-benar terjadi. (Semaoen, 2000: 4)

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas bagaimana sikap Asisten Wedono yang membedakan sikap antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa atau yang tertindas. Terlebih lagi, jika kita mengetahui bahwa tokoh Tuan Administratur dalam novel ini adalah seorang keturunan Belanda, yang dapat dikatakan merupakan representasi dari Barat. Sementara itu, Soeket yang merupakan simbol atau representasi dari orang Timur selalu dianggap rendah dan butuh bantuan orang yang lebih berkuasa untuk mendapatkan sebuah keadilan.

Cukup menarik sebenarnya bahwa pandangan dan distingsi mengenai Barat dan Timur dinarasikan melalui sudut pandang tokoh Asisten Wedono yang merupakan orang pribumi. Tentu wacana mimikri muncul dalam hal ini. Namun, sebelum membahas mimikri, penulis akan mencoba menunjukkan kembali distingsi akan dikotomi Barat dan Timur dalam nukilan yang lain dari novel *Hikayat Kadiroen* ini. Wacana distingsi atau pembedaan akan Barat dan Timur, dan yang berkuasa dan yang tertindas kali ini terlihat dari penokohan Istri Tuan Administratur. Istri Tuan Administratur ini menyangkal dan berkukuh bahwa ayamnya yang hilang itu dicuri oleh orang. Padahal, Kadiroen sebagai Mantri Polisi sudah mencoba menjelaskan praduganya bahwa ayam itu dimakan seekor garangan. Berikut kutipannya.

"Nen Mantri! Mesti ada pencuri sebab Nyonya Kontrolir, saya punya sahabat, dulu juga pernah kecurian ayamnya dan pencurinya juga tertangkap. Tuan Asisten Wedono, dengar kata Nyonya Kontrolir saya punya sahabat, saya menjadi khawatir, jangan-jangan ini perkara nanti diurus oleh Tuan Kontrolir dan tentu akan gampang marah pada Tuan Asisten Wedono jika perkara ini tidak selesai." (Semaoen, 2000: 7)

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa Nyonya Administratur atau Istri dari Tuan Administratur tetap mencurigai ayamnya dicuri. Di sini, wacana akan pandangan dan distingsi Barat dan Timur dapat dilihat dalam tiga hal. Pertama, Nyonya Administratur sebagai seorang yang merepresentasikan Barat, berpandangan negatif atau terkesan meremehkan pada orang-orang pribumi yang dianggap mempunyai kebiasaan mencuri. Kedua, ia menganggap remeh pendapat Kadiroen sebagai Mantri Polisi dari golongan bumiputra/pribumi. Dengan kata lain, Nyonya Administratur sebagai representasi kaum Barat meremehkan Kadiroen sebagai representasi kaum Timur. Ketiga, melalui kalimat, “jangan-jangan ini perkara nanti diurus oleh Tuan Kontrolir dan tentu akan gampang marah pada Tuan Asisten Wedono,” menunjukkan adanya perbedaan Kuasa dari Nyonya Administratur juga Tuan Kontrolir yang merupakan kaum Barat dengan Asisten Wedono yang merupakan kaum Timur. Perbedaan kuasa itu mengisyaratkan adanya kesewenangan, dominari, terhadap kaum Timur (Asisten Wedono) jika kasusnya belum juga terselesaikan.

Contoh bentuk oposisi binarian berikutnya antara Barat dan Timur dalam novel *Hikayat Kadiroen* ini, yakni melalui dialog yang dilontarkan Tuan Edelhart dalam sebuah *vergadering* yang dipimpin oleh Tjitro sebagai pembicara. Dialog tersebut seolah menegaskan relasi Dominasi Tuan Edelhart sebagai representasi Barat terhadap Tjitro sebagai representasi Timur. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Sampai di situ, maka Tuan Edelhart yang terkenal sebagai penolong orang-orang desa yang miskin maju dan berkata; “Kalau saya tidak salah mengerti, maka Tuan Tjitro mengaja rakyat bergerak supaya tanah Hindia merdeka dan terlepas dari pemerintahan Belanda. Hal itu saya tidak sepakat, karena sekarang ini rakyat Hindia belum siap untuk mengurus negerinya sendiri. Umpamanya besok pagi Gupermen Belanda pulang ke negerinya, maka Bumiputera pasti akan kalang kabut dan bangsa-bangsa lain seperti Jepang, Inggris, dan lain-lain tentu akan datang dan menaklukkan tanah Hindia. Sehingga tanah Hindia tidak untung apa-apa dan hanya berganti pembesar bangsa lain saja.”

(Semaoen, 2000: 137)

Dari kutipan tersebut terlihat sekali bahwa Tuan Edelhart sebagai orang Barat meragukan kredibilitas orang bumiputra (kaum Timur) dalam mengorganisasikan atau memerintah sebuah negara—jika saja saat itu Belanda pulang ke negerinya. Terlebih lagi, dari kutipan tersebut, Tuan Edelhart memandang bahwa jika Hindia

ditinggal Belanda, ia akan dijajah negeri lain. Pandangan tersebut sekaligus menunjukkan stigma buruk terhadap kaum Timur sebagai kaum yang tidak bisa mandiri. Tuan Edelhart sebagai representasi Barat juga seolah menganggap kaum Timur adalah kaum yang perlu dibimbing terus-menerus. Padahal, sebelum kedatangan Barat ke Indonesia yang saat itu disebut Hindia, Indonesia adalah sebuah gugusan maritim dengan kerajaan-kerajaan yang mandiri tanpa campur tangan Barat. Di sini jelas sekali pandangan tuan Edelhart mewakili pandangan orientalisme yang menganggap kaum Timur sebagai masyarakat primitif yang harus dicerahkan oleh pandangan Barat yang dianggap beradab dan terdidik.

Anggapan-anggapan Barat yang selalu mendiskreditkan kaum Timur pada saat itu, dalam novel ini, telah menjadi hegemoni yang diyakini oleh sebagian besar kaum bumiputra/kaum Timur. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan anggapan bahwa kelas Eropa/Barat adalah kelas beradab yang patut ditiru dan diikuti. Lambat laun, hal itu memicu sebuah gerak tiru atau mimikri terhadap pihak Barat yang berkuasa, demi terbebas dari ketertindasan. Bentuk gerak tiru/mimikri dalam novel ini, salah satunya, dapat dilihat dari penokohan Asisten Wedono yang membeda-bedakan sebuah perkara hanya demi mengharumkan namanya di muka kaum Barat, dan menindas yang lemah, kaum Timur. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Selesai makan, ia memanggil Soeket yang segera menjelaskan perkaranya.

“O, Nodoro, hamba orang miskin. Hamba hanya memiliki seekor kerbau, sebagai tumpuan mencari sesuap nasi. Tetapi tiba-tiba, tadi malam kerbau itu dicuri orang!”

“Kamu amat teledor! Ke mana kamu semalaman pergi? Tidur nyenyak itu saja yang kau bisa. Bayangkankerbau sebesar itu, dicuri orang kau tidak tahu. Hai pemalas. Sekarang kamu minta tolong sama aku. Apa memang kamu tidak bisa menjaga kerbaumusendiri. Dasar Pemalas!” kata Tuan Asisten Wedono sambil marah besar.

Soeket menjadi amat takut. Dalam benaknya, ia sangat menyesal. Mengapa harus mengadukan masalah ini.

(Semaoen, 2000: 12)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Asisten Wedono bertindak sewenang-wenang terhadap kasus Soeket. Soeket yang merasa kehilangan malah justru disalahkan dan dianggap teledor. Munculnya kesewenangan ini tentunya merupakan sebuah mimikri yang dilakukan Asisten Wedono terhadap pihak yang lebih berkuasa,

yakni kaum Barat. Dalam hal ini, Asisten Wedono meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kaum Barat, meremehkan kaum Timur (Soeket). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membebaskan dirinya sendiri dari ketertindasan. Ia tentunya ingin menjadi pihak yang berkuasa, dan itu dilakukan dengan cara meniru kaum-kaum yang berkuasa saat itu, petinggi pemerintahan, kaum Belanda/Barat.

Berbeda dengan mimikri yang dilakukan oleh Asisten Wedono, bentuk mimikri yang kedua terlihat dari tokoh Kadiroen. Kadiroen merupakan anak lurah yang berkesempatan mengemban pendidikan sebagai seorang mantri polisi. Dari seorang mantri polisi ini, kariernya kemudian naik hingga menjadi seorang Wedono. Dari jabatannya menjadi Wedono inilah ia mempunyai kekuasaan, layaknya seorang kaum Barat. Ia menempuh pendidikan Barat hingga mampu berkuasa. Namun, eksekusi dari mimikri yang dilakukan oleh Kadiroen ini memiliki maksud yang berbeda dengan Asisten Wedono. Ia melalui jabatannya ingin menyejahterakan rakyat karena menjadi pemimpin yang baik. Namun, pandangannya mengenai kekuasaannya itu berubah setelah ia mengikuti sebuah *vergadering* yang dipimpin Tjitro. Ia merasa tindak mimikrinya sebagai seorang penguasa ini hanya menyuburkan bibit kolonialisasi saja. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sekarang ia tahu mengapa usahanya selama ini sebagai Wedono dan Wakil Patih untuk memuliakan rakyat selalu tidak berbuah besar. Ia tahu bahwa usahanya itu adalah mengikuti cara kuno. Sedangkan rakyat sudah baru. Jadi nyatalah jalan yang diusahakannya, ketinggalan dan tidak sesuai dengan zaman lagi. (Semaoen, 2000: 144)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Kadiroen telah menyadari bahwa upayanya menyejahterakan rakyat dengan berkuasa sebagai Wedono adalah sesuatu yang ketinggalan zaman. Oleh sebab itulah ia mulai mengubah haluan dan mengikuti lain yang baru ia pelajari dan pahami, yakni komunisme. Sebenarnya, tokoh lain yang juga melakukan sebuah mimikri adalah Tjitro yang menganut marxisme. Namun, dalam hal ini, tokoh Tjitro tidak diceritakan asal-usul riwayatnya sehingga tidak penulis bahas lebih lanjut.

Pada akhirnya, mimikri ini kemudian menimbulkan dua buah pilihan, antara kolaborasi dan tindak subversi. Dalam novel ini, ditunjukkan, tindak kolaborasi ditunjukkan oleh Kadiroen dengan pemikiran Barat lain, marxisme atau komunisme. Kemudian, melakukan sebuah tindak subversi pada kekuasaan kolonial, yang berkuasa. Dengan

kata lain, bentuk mimikri dari Kadiroen secara tidak langsung menimbulkan ambivalensi yang dikatakan Bhabha, bahwa mimikri tidak selalu meniru untuk identik dengan kaum kolonial/Barat, tetapi juga dapat menjadi ejekan dan perlawanan.

Resistensi pada *Hikayat Kadiroen*

Seperti telah disebutkan, menurut Fanon, pada akhirnya, mimikri ini akan berakibat pada sebuah tindakan subversi atau perlawanan. Tindakan perlawanan dalam novel *Hikayat Kadiroen* ini ditunjukkan melalui dua tokoh. Pertama, tokoh Tjitro yang telah menganut paham marxisme. Kedua, Kadiroen yang telah melakukan mimikri dan kemudian melakukan kolaborasi dengan paham Tjitro untuk melakukan perlawanan pada pihak kolonial. Tindakan subversi atau resistensi yang dilakukan Tjitro ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Karena itu, wahai rakyat dan penduduk Hindia, lekaslah kuatkan dan bantulah perkumpulan kita ini. Lekaslah menjadi anggotanya. Yng terpelajar, lekaslah berusaha memimpin, yang masih bodoh-bodoh dengan berusaha supaya dipilih oleh orang banyak menjadi pemimpin. Bantulah pergerakan kita melalui surat kabar kita dan (‘Mufakat. Betul, ‘kata *vergadering* dengan merdu ramainya).

“Tuan-tuan bangsa Belanda yang adil, Tuan-tuan segala bangsa dan segala agama. Bantulah perkumpulan kita supaya kita semua bangsa dan semua agama bersaudara dengan baik (‘Bravo. Baik begitu!’ kata suara ramai yang amat gembira dari *vergadering* dan dibarengi oleh tepuk yang riuh dan lama) (Semaoen, 2000: 135)

Kutipan tersebut merupakan adegan pidato Tjitro di tengah-tengah *vergadering*. Jika dilihat kembali, perkataan-perkataan dari Tjitro ini tentunya bernada subversif dan mengajak masyarakat untuk berani memberontak pada kekuasaan colonial. Dalam hal ini Tjitro menyerukan untuk membuat sebuah partai untuk menggulingkan legitimasi dan kekuasaan Belanda di Hindia. Walaupun disebutkan bahwa ada upaya tindak kompromi dalam pidato tersebut, tetapi tentu saja itu bukan ditujukan pada pihak Belanda yang sedang berkuasa, tetapi pihak Belanda yang peduli. Pidato tersebut tentunya dapat dimaknai sebagai sebuah upaya pemberontakan kepada pihak yang superior (yang berkuasa), dan untuk memperjuangkan yang inferior (yang tertindas).

Tindakan perlawanan berikutnya tentunya dilakukan oleh Kadiroen sendiri. Kadiroen yang telah beralih pandangan pada akhirnya memutuskan untuk rela mempertaruhkan jabatannya demi sebuah tindakan yang lebih nyata,

sesuai dengan pandangan Tjitro. Ia pun menulis melalui surat kabar *Sinar Ra'jat* untuk menyatakan gagasannya. Tulisan-tulisannya di surat kabar tersebut tidak kalah subversif dengan pidato dari Tjitro. Karena tulisannya dianggap bersifat menentang, ia pun kemudian terkena delik pers. Meski awalnya identitas tersebut dirahasiakan, tetapi akhirnya pun terbongkar. Ia diberhentikan dari jabatannya sebagai Wedono. Berikut kutipan percakapan Kadiroen dengan tuan Asisten Residen mengenai tulisannya yang subversif.

Kadiroen tidak merasa berbuat hal itu. Ia Tanya tulisan yang mana. Tuan A. R. menjawab:

"Di sini ada tulisan yang berjudul 'Menangis Meminta Pertolongan'. Di dalam tulisan itu kamu meminta pemerintah supaya di Residentie B diadakan saluran irigasi selokan-selokan air dan sebagainya untuk kepentingan petani. Memang tulisan itu maksudnya baik, tetapi dalam penutupnya kamu sudah menulis begini:

'Kita mohon pertolongan Gorpermen, dan kalaoe kita mendapatkan pertolongan itoe, maka tentoelah kita rakjat akan hidoep selamat.'

"Kalimat ini melanggar pasal 154 *Straf Wetboek*. Dengan kalimat tersebut, kamu sudah mengeluarkan perasaan kebencian pada Gupermen sebab maksudnya kalimat begini:

'Kalaoe Goepermen tidak menoeroeti, kehidoepan kita, akan dibikin tidak selamat.'

"Kesalahanmu ternyata ada di sini. ..."

(Semaoen, 2000: 169)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tulisan Kadiroen yang dalam konteks sekarang ini dianggap wajar, dinyatakan sebagai sebuah perilaku subversif pada masa itu. Dari kutipan tersebut, tampak jelas bahwa Kadiroen mencoba menentang kuasa dari Gupermen yang dianggap tidak menjejahterakan rakyat. Gupermen sebagai kaum Barat terlalu mengekang dan tidak memfasilitasi rakyat, sebagai kaum Timur, dalam berbagai hal. Karena itu, rakyat kecil merasa sengsara. Dari kutipan tersebut juga terlihat jelas bahwa kekuasaan Asisten Residen dan Gupermen begitu besar terhadap Kadiroen yang merepresentasikan kaum Timur. Padahal, Kadiroen hanya meminta sesuatu yang seharusnya menjadi hak rakyat.

Dari sejumlah analisis yang ditunjukkan di atas, kita dapat melihat situasi ruang kolonial yang digambarkan dalam novel *Hikayat Kadiroen* ini. Deskripsi mengenai oposisi biner antara Timur dan Barat menjadi pokok yang kental. Relasi dominasi Barat ke Timur ditunjukkan dengan cukup jelas sepanjang teks. Di sisi lain, dominasi Barat di

Hindia Belanda ini memunculkan kesadaran hegemonik kaum Timur untuk melakukan gerak tiru terhadap kaum Barat yang dianggap beradab. Namun, di sisi lain, hal itu memantik resistansi baik dari pihak yang melihat ketimpangan akan relasi dominasi tersebut seperti tokoh Tjitro, juga dari mereka yang awalnya memimikri kaum Barat, seperti Kadiroen.

Bentuk penceritaan yang cukup kuat dan jelas memperlihatkan seruan resistansi, terlebih ditunjukkan pula maklumat komunisme dalam novel ini menunjukkan bahwa novel ini juga memiliki tendensi menyuarakan pandangan Semaoen untuk melawan ketidakadilan melalui narasi novel. Novel menjadi artikulasi dari Semaoen, dengan menunjukkan retorika penceritaan yang berujung perjuangan resistansi.

Simpulan

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa novel *Hikayat Kadiroen* ini merupakan media narasi dan artikulasi dari Semaoen untuk menyuarakan gambaran ruang kolonial. Dengan penggambaran ruang kolonial yang ditunjukkan melalui narasi oposisi biner, mimikri, dan resistansi, terselip suara untuk menyatakan perlawanan. Oposisi biner jelas sekali terlihat dari penokohan Asisten Wedono, Nyonya Administratur, dan Tuan Edelhart yang menempatkan kaum pribumi (representasi kaum Timur) sebagai pihak yang inferior. Kemudian, wacana mimikri muncul lewat penokohan Asisten Wedono dan Kadiroen. Mereka meniru karier kepenguasaan (Barat) untuk hal yang berbeda. Asisten Wedono menginginkan kekuasaan, sedangkan Kadiroen menginginkan kesejahteraan rakyat.

Sementara itu, wacana resistensi muncul melalui tokoh Kadiroen dan Tjitro. Mereka sama-sama melakukan sebuah perlawanan melalui propaganda demi menggoyahkan kekuasaan kolonial (superior). Penceritaan yang unik, yang menempatkan Kadiroen sebagai tokoh penting, dan narator yang mengarahkan cerita, membuat novel ini memiliki kecenderungan sebagai novel untuk menyuarakan ideologi penulisnya, Semaoen. Di sisi lain, adanya maklumat komunisme dalam novel ini, juga mengisyaratkan adanya pretensi novel sebagai artikulasi dan propaganda ideologi komunis pada masa itu, khususnya yang disuarakan Semaoen.

Daftar Pustaka

- Anwar, Saeful. (2018). "Struktur Diskursus Kemerdekaan dalam *Hikayat Kadiroen* dan Student Hijo". Prosiding Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia 4.0.
- Ashcroft, Bill, Garret Griffith, and Helen Tiffin. (2007). *The Post-Colonial Studies, Key Concept Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Chrisnanda, Dimas Rizky. (2009). Gagasan Semaoen Tentang Partai Komunis Indonesia Dalam Novel *Hikayat Kadiroen* Karya Semaoen Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Fahriza, Mochamad. (2022) *Budaya Feodalisme Dalam Novel Hikayat Kadiroen Karya Semaoen: Kajian Sosiologi Sastra Marxis*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Foulcher, Keith. (2008). "Larut di Tempat yang Belum Terbentuk: Mimikri dan Ambivalensi dalam Sitti Noerbaja Marah Roesli" dalam Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hilmy, Mohammad Fatahilah. (2018). *Nilai-Nilai Moralitas Dalam Novel Hikayat Kadiroen Karya Semaoen*. Skripsi Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Loomba, Ania. (2005). *Colonialism/Postcolonialism*, (2nd edition). London and New York: Routledge.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Maier, Henk. (2004). *We Are Playing Relatives: A Survey of Malay Writing*. Leiden: KITLV Press.
- Pratt, Mary Louise. (1991). "Arts of the Contact Zone", *Profession, ofession* (1991), pp. 33-40. New York: Modern Language Association.
- Roziqi, Masbahur. (2012). *Kualitas pribadi konselor pada tokoh Kadiroen dalam novel hikayat Kadiroen (Sebuah studi hermeneutika gadaneriaan atas novel hikayat Kadiroen) / Masbahur Roziqi*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Semaoen. (2000). *Hikayat Kadiroen*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sulistyo, Hary dan ending Sartika. (2020). "*Bumiputra Author's Resistance Toward Political Hegemony And Canonization Of Balai Pustaka In The Novel Hikayat Kadiroen And Student Hidjo*" dalam Jurnal *LITERA*. Vol. 19. No. 2.
- Suyatno, Suyono. (2016). "Corak Realisme Sosialis dalam *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen" dalam Jurnal *Atavisme*, Vol. 19, No. 1, Edisi Juni, 2016: 75-87.
- Triyono, Adi. (2003). "Langkah-Langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra" dalam Jabrohim (ed.). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Biografi Penulis

Teguh Prasetyo lulus S1 Prodi Sastra Indonesia dan S2 Prodi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Saat ini, ia menjadi dosen Prodi Sastra Inggris dan Mata Kuliah Kebangsaan (MKK) Bahasa Indonesia di Universitas Kristen Indonesia (UKI). Ia juga mengajar sebagai dosen luar biasa di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Selain mengajar, ia juga sempat menjadi editor untuk teks-teks ilmiah.